

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS ETHNO-HERITAGE DI KAWASAN PERCANDIAN MUARA TAKUS KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Andri Sulistyani¹, Rd. Siti Sofro Sidiq², Mariaty Ibrahim³

Universitas Riau

¹andri.sulistyani@lecturer.unri.ac.id; ²sitisofrosidiq@lecturer.unri.ac.id;

³mariaty.ibrahim@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Percandian Muara Takus merupakan satu-satunya destinasi wisata yang berupa bangunan cagar budaya berwujud kompleks percandian dan memiliki kesejarahan yang erat kaitannya dengan peradaban masa lalu Zaman Sriwijaya. Lokasinya terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, atau berjarak sekitar 196 km dari pusat Kota Pekanbaru. Kedekatan lokasi dan kemudahan aksesibilitas menuju destinasi ini menjadi salah satu keunggulannya dalam menunjang kedatangan wisatawan. Namun demikian, hingga saat ini potensi keunggulan destinasi tersebut dirasakan belum optimal, sebagaimana layaknya kompleks percandian lainnya seperti Borobudur, Prambanan, serta candi-candi lainnya di Pulau Jawa dan Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kawasan Percandian Muara Takus dengan cara: 1) mengidentifikasi sumber-sumber daya pariwisata yang terdapat di dalamnya; dan 2) memberikan rekomendasi pengembangan wisata ethno-heritage di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk potensi etno-heritage tourism yang terdapat di kawasan percandian Muara Takus meliputi: 1) bangunan warisan budaya di dalam kompleks percandian; 2) ragam budaya masyarakat sekitar percandian; dan 3) potensi wisata keagamaan di dalam kawasan percandian. Untuk itu, riset ini memberikan rekomendasi berupa pembentukan desa wisata yang melibatkan penduduk sekitar dengan mengotimalkan bentuk-bentuk tradisi yang dimilikinya sebagai wujud kombinasi ethno-heritage tourism, tanpa mengesampingkan tradisi masyarakat lokal dan dapat mengakomodasi tradisi keagamaan yang terkait bangunan fisik percandian.

Kata kunci : ethno-heritage tourism, muara takus

ABSTRACT

Muara Takus Temples Area is the only cultural heritage buildings destination and has a history that is closely related to the civilization of the Srivijaya Period. This temples complex is located in District XIII Koto Kampar, Kampar Regency, Riau Province, for about 80 km from Pekanbaru. The proximity of its location and ease of accessibility are giving the advantages in supporting tourist arrivals. However, these superiorities are still categorized as not fully being optimized, as other holy temples such as Borobudur, Prambanan, and other temples on Java and Bali. This study aims to explore the potent of Muara Takus as the center of heritage destination, and combining those potential to resident nearby perspective on it in order to: 1) identifying the tourism resources contained therein; and 2) provide recommendations for the development of ethno-heritage tourism in the region. This research is using descriptive qualitative method by doing observation, interview, documentation. Results of the study show that the potential forms of ethno-heritage tourism found in the Muara Takus Temples area are including: 1) cultural heritage buildings inside the temple complex; 2) cultural diversity of the community around the temples area; and 3) the potential for religious tourism practices inside the area. Further, this research provides recommendations to build a tourism village that involves the surrounding population by optimizing their belonging traditions as a combination of ethno-heritage tourism, without ignoring the traditions of the local community and being able to accommodate another religious traditions related to the physical building of the temples.

Keyword: ethno-heritage tourism, muara takus

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menetapkan kepariwisataan sebagai salah satu anjakan bidang pembangunan strategis nasional. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jalur mengangkat harkat hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui konsumsi masyarakat, distribusi kesejahteraan material, dan bahkan komersialisasi bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya [1]. Berbagai upaya tindakan afirmatif kemudian dilakukan untuk merealisasikan paradigma gerakan perekonomian ini.

Kegiatan pariwisata didominasi oleh sektor domestik yang mayoritas menggunakan fasilitas transportasi darat dan mencakup semua tujuan kunjungan, termasuk bisnis, konferensi, dan mencari ilmu pengetahuan. Banyak pakar pariwisata yang berpendapat bahwa pariwisata akan dapat menggerakkan sektor-sektor ekonomi kerakyatan dengan pembukaan peluang-peluang usaha sebesar-besarnya [2].

Namun demikian, terdapat stigma bahwa pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah lebih cenderung menekankan aspek ekologis dan fungsionalnya daripada peran aspek sosial dan budaya manusia yang mendiami wilayah tersebut, sehingga keberadaannya menjadi terabaikan [3]. Masyarakat lokal kehilangan fungsinya sebagai agen dan pelaku kegiatan pariwisata. Jika hal ini dibiarkan, maka peluang peningkatan kesejahteraan dan peran masyarakat lokal pemangku kepentingan utama dalam pariwisata menghilang.

Salah satu destinasi yang diunggulkan di Kabupaten Kampar adalah Candi Muara Takus. Candi ini merupakan bangunan bersejarah yang kerap dilekatkan dengan cerita kejayaan Sriwijaya. Sebagai destinasi yang telah lama dikenalkan kepada masyarakat luas, ternyata pamornya tidak dibarengi dengan tingkat kunjungan wisatawan yang stabil dan melimpah, sebagaimana layaknya kawasan percandiani lainnya, seperti di Jawa dan Bali. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian untuk mengidentifikasi potensi pengembangan

di kawasan candi Muara Takus, sekaligus menemukan konsep pengembangan pariwisata terintegrasi sebagai alternatif pembangunan kepariwisataan berbasis budaya lokal dan bangunan cagar budaya yang koheren

Wisata budaya yang berbasis pada hasil-hasil budaya (*culture based tourism*) merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan pengalaman dan tradisi masa lampau yang dapat diteladani dan dinikmati. Wisata budaya sarat akan nilai kesejarahan, mengajak wisatawan untuk mengenal adat tradisi lokal sebagai bentuk transmisi pengetahuan dari penduduk lokal kepada wisatawan. Material wisata budaya dapat berwujud artefak-artefak dan bangunan budaya yang ditinggalkan oleh kehidupan masa lampau dan masih dapat disaksikan sampai saat ini. Bentuk pariwisata ini bertujuan untuk memperoleh kepuasan batiniah, kekayaan pengetahuan masa lalu, menggali adat dan tradisi para leluhur. Perpaduan pencapaian kepuasan dan pembelajaran ini diharapkan akan memberikan makna dan hasil berwisata yang mendalam bagi wisatawan saat dan setelah menikmati sajian wisata budaya.

Wisata budaya memiliki konsep dan bentuk umum dari wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada pelaksanaan prinsip-prinsip: 1) berkelanjutan; 2) berkeadilan; 3) bertanggung jawab; 4) berbasis masyarakat; 5) berwawasan lingkungan; 6) solidaritas; 7) berbudaya; 8) mengangkat ekonomi kecil; dan 9) pariwisata lintas batas [4].

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka konseptual pengembangan kawasan Percandian Muara Takus sebagai sebuah wisata budaya tidak boleh melepaskan dirinya dari lingkungan dan dukungan sosial masyarakat lokal di sekitarnya.

METODE

Sesuai dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep pengembangan pariwisata berbasis heritage dengan unsur sosial budaya

masyarakat, maka pendekatan etnografi digunakan untuk mengambil data dari subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis ditulis dengan metode penulisan deskriptif kualitatif interpretif. Analisis kualitatif interpretif dilaksanakan dengan mengolah dan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen secara simultan selama proses penelitian berlangsung [5] [6]. Tahapan analisis ini dilakukan secara terpadu terhadap setiap bentuk data yang ditemukan untuk mendapatkan hasil penelitian [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata merupakan kesatuan wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan dalam kegiatan pariwisata dan berpengaruh penting dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan [7]. Dalam pengertian ini, kawasan wisata mencakup keseluruhan wilayah secara geografis sebagai sumber daya pariwisata. Seluruh sumber daya manusia, alam, budaya, kehidupan sosial, hingga peninggalan sejarah menjadi aset yang dapat dikemas sebagai bagian produk wisata secara integral.

Kawasan Percandian Muara Takus merupakan salah satu objek cagar budaya yang vital di Kabupaten Kampar dan telah terkenal hingga ke mancanegara. Banyak wisatawan asing yang sudah mengunjunginya. Begitu pula dengan kunjungan wisatawan nusantara yang ribuan jumlahnya setiap bulan. Namun demikian, perkembangan kawasan ini sebagai destinasi unggulan dirasakan masih kurang.

Candi Muara Takus merupakan bangunan cagar budaya yang banyak dinyatakan bernuansa Buddhis. Penelitian R.D.M Verbeck dan E.Th. Van Delden [8] bangunan candi ini diduga merupakan bangunan suci agama Budha yang berbentuk biara dan ruangan. Terdapat dua pendapat mengenai penamaan Muara Takus. Pendapat pertama mengatakan bahwa nama tersebut

diadaptasi dari sebutan sebuah anak sungai kecil yang bermuara Sungai Kampar Kanan, yaitu Sungai Takus. Namun, dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa nama sungai kecil itu adalah Sungai Umpamo/Limpamo.

Tulisan tersebut mengemukakan bahwa kemungkinan penamaan Muara Takus berasal dari dua kata, yaitu “*Muara*” dan “*Takus*”. Kata “*Muara*” menunjukkan berakhirnya aliran sungai menuju laut, dan kata “*Takus*” yang berasal dari Bahasa Cina, yaitu *Ta* (besar), *Ku* (tua), dan *Se* (candi atau kuil). Dengan demikian, sebutan Muara Takus digunakan untuk menyebut bangunan candi besar dan tua di muara sungai.

Kompleks Percandian Muara Takus dikenal oleh para arkelog dan sejarawan dunia sejak 1860, yaitu ketika ditemukan kembali oleh Cornets de Groot [9]. Publikasinya mengenai Muara Takus menarik minat peneliti lain untuk mempelajari kompleks percandian ini, di antaranya adalah Van Beest Holle[10] yang menulis tentang gambaran Muara Takus dan Schnitge [11] yang menulis tentang suasana Muara Takus dengan kompleks percandiannya.

Terkait dalam pengembangan kepariwisataan, pelaksanaan kegiatan pariwisata yang menggunakan wujud peninggalan masa lalu (*heritage*) dibedakan klasifikasinya berupa atraksi benda dan atraksi tak benda. Klasifikasi *heritage* yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata tersebut meliputi: 1) semua benda yang identik dengan peninggalan masa lalu (relik); 2) produk modern yang dilekatkan dan terpengaruh oleh masa lalu; 3) semua budaya dan produk artistik yang dibuat di masa lalu maupun masa sekarang; 4) semua elemen yang bersifat alamiah yang mampu bertahan sejak zaman dahulu, dipandang sebagai bentuk yang asli, bertipologi khusus dan tepat untuk dijadikan warisan bagi generasi mendatang; 5) bentuk aktivitas komersial penting, warisan kegiatan industri masa lalu yang berlandaskan pada aspek pertukaran barang dan jasa dengan menggunakan komponen sederhana; dan 6)

ideologi politisi ekstrim yang digunakan untuk membedakan etnis atau eksklusivisme ras tertentu [12].

Pandangan lain terkait definisi dan pembagian warisan budaya yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata dikemukakan oleh Swarbroke [13]. Ia menyatakan bahwa serangkaian situs peninggalan sejarah terbentuk dari kombinasi antara daya tarik benda (*tangible product*) dan daya tarik tak benda (*intangible product*). Di antara pembagian ini meliputi: 1) bangunan bersejarah dan monument; 2) situs penting masa lalu, seperti medan pertempuran; 3) lanskap tradisional dan kehidupan asli masyarakat lokal di wilayah konservasi; 4) bahasa, sastra, musik, dan seni; 5) event tradisional dan praktik-praktik tradisional, seperti pengobatan, pernikahan, inisiasi, kematian, dsb; dan 6) gaya hidup tradisional, meliputi makanan, minuman, dan olahraga.

1. Identifikasi Potensi Sumber Daya Pariwisata di Percandian Muara Takus

1.1 Sumber Daya Pariwisata Berwujud Benda

Wujud daya tarik wisata berupa benda dalam kawasan percandian Muara Takus dapat diidentifikasi dengan ragam bangunan candi beserta seluruh fasilitas yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, perwujudannya dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1) Candi Tua

Candi Tua merupakan bangunan yang terbesar di dalam kompleks percandian Muara Takus. Bangunan ini nyaris menempel di sisi utara Candi Bungsu dengan jarak hanya sekitar 22 cm. Bangunan Candi Tua menjadi bangunan utama pertama yang ditemui jika wisatawan masuk melalui pintu loket juru pelihara. Wujud bangunan utuh dan selesai dipugar.



Gambar 1. Candi Tua dan Candi Bungsu

Struktur kaki bangunan hasil pemugaran memiliki wujud empat persegi panjang pada tingkat I dengan banyak penampil. Jumlah sudut luarnya adalah 24 buah, termasuk sudut tangga naik. Bangunan ini memiliki dua (2) buah tangga naik di sisi barat dan di sisi timur untuk mencapai puncak stupa.

2) Candi Mahligai

Stupa Mahligai berbentuk bangunan tinggi, menghadap ke arah gerbang masuk di sisi utara kompleks. Letaknya di sekitar 10 meter di sebelah utara tembok pagar keliling sisi barat dan di antara Candi Palangka dan Candi Bungsu. Bangunan ini memiliki alas dua (2) buah yang tinggi berukuran 4,10 meter dengan satu (1) tangga naik berukuran lebar 1 meter. Pada bagian kaki pertama ditemukan hiasan berupa pelipit bawah, pelipit *padma*, pelipit badan, dan pelipit atas. Namun, tidak ditemukan hiasan pada tepi tangga.



Gambar 2. Candi Mahligai

3) Candi Bungsu

Candi Bungsu terletak di sudut, sekitar 4,80 meter arah barat Candi Mahligai. Bangunan candi ini ditopang oleh tiga (3) kaki pada bangunan sisi utara, dan satu (1) kaki pada bangunan sisi selatan. Bangunan di atas kaki-kaki ini dibagi menjadi dua (2) bangunan berdasarkan jenis bahan yang

digunakan, yaitu bangunan berbahan bata dan bangunan berbahan batu pasir.

4) Candi Palangka

Candi Palangka merupakan bangunan kaki tanpa badan atas. Letaknya sekitar 4 meter di timur Candi Mahligai. Seluruh bangunan dibuat dari bata, berbentuk bujursangkar dengan tambahan sayap tangga naik berukuran 2,28 meter.

5) Pagar Keliling

Pagar keliling kompleks percandian Muara Takus terbuat dari susunan balok-balok batu pasir (*sandstone*). Denah pagar berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 74 x 74 meter. Pemugaran telah dilakukan, tetapi belum mampu mengembalikan kondisi pagar seperti semula. Bagian utara pagar dahulunya berfungsi sebagai pintu gerbang. Saat ini yang tertinggal hanyalah pondasinya. Lokasinya berada di dekat posko penerimaan tamu kantor Juru Pelaksana BPCB saat ini.

6) Bangunan I

Bangunan ini terletak di sebelah timur laut candi Mahligai, atau di sebelah timur candi Tua. Denahnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 12 x 12 meter, dan tinggi sekitar 1 meter. Kondisi bangunan saat ini sudah tidak terlihat karena telah ditimbun tanah lagi dan tertutup rumput. Satu-satunya penanda adalah gundukan tanah yang menimbunnya.

7) Bangunan II

Bangunan II diperkirakan tidak jauh dengan Bangunan I. Diperkirakan, ukurannya lebih kecil. Ukuran tinggi bangunan tidak dapat diketahui karena ketika ditemukan keadaannya hampir rata dengan tanah di sekitarnya. Bata yang masih tersisa terdiri dari 2-3 lapis. Bentuk fisik bangunan II saat nyaris tidak terdeteksi lagi oleh wisatawan karena rata dengan tanah dan telah tertutup rumput hijau. Lokasinya terletak di antara gundukan tanah Bangunan I dan Candi Palangka.

8) Bangunan III

Bangunan III telah dipugar sehingga bentuknya seperti sebuah kotak dengan bagian atasnya berbentuk teratai. Denahnya berbentuk empat persegi panjang. Lokasi bangunan ini 137 meter menuju arah barat daya Candi Mahligai, di luar tembok pagar keliling. Bahan bangunannya dari bata merah dengan sisipan batu pasir (*sandstone*) berbentuk kerikil.

9) Bangunan IV

Bangunan ini masih terletak di dalam lingkungan tanggul tanah, tetapi di luar pagar tembok keliling Candi Muara Takus. Letaknya sekitar 160 meter menuju arah barat laut dari Bangunan III, atau sekitar 300 meter menuju arah timur laut dari Candi Mahligai. Bangunan ini ditemukan di sebidang tanah perkebunan kelapa sawit milik penduduk desa Muara Takus.

9) Bangunan V dan VI

Runtuhan kedua bangunan ini terletak di seberang sisi barat Sungai Kampar Kanan, berjarak sekitar 300 meter menuju arah barat daya. Untuk mencapai lokasi kedua runtuhan tersebut harus menyeberangi Sungai Kampar Kanan yang sekarang sudah menjadi bagian dari danau PLTA dan sudah tenggelam.

10) Bangunan VII

Di sebelah timur Candi Muara Takus mengalir sungai kecil yang disebut *Umpamo*. Sungai kecil ini berasal dari daerah rawa-rawa dan kemudian bermuara di Sungai Kampar Kanan. Di tepi jalan aspal yang letaknya sekitar 50 meter ke arah timur dari tepi *Sungai Umpamo* pernah ditemukan sisa bangunan yang berukuran 4 x 6 meter. Menurut keterangan dari Juru Pelihara Candi Muara Takus, sisa bangunan ini telah hilang sebagai akibat pembuatan jalan aspal pada tahun 1987.

11) Bangunan Tanggul dan Parit Kuno

Peninggalan arkeologis di kawasan Muara Takus lainnya adalah tanggul dan parit kuno yang mengelilingi kawasan percandian Muara Takus dengan panjang

sekitar 4,19 km. Tanggul yang berada di sepanjang tepian Sungai Kampar Kanan terbuat dari material campuran tanah dan batu kerikil, sedangkan yang berada di perbukitan seluruhnya terbuat dari tanah. Kondisi tanggul dan parit ini sebagian sudah hilang akibat terkena proyek pembangunan PLTA Koto Panjang.

1.2 Sumber Daya Pariwisata Tak Benda

Bentuk-bentuk sumber daya pariwisata lain yang tak kalah pentingnya adalah atraksi tak benda. Atraksi tak benda ini dihasilkan oleh kebudayaan masyarakat sekitar, baik yang tidak memiliki kaitan maupun yang memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan Candi Muara Takus. Pengalihan informasi ini memerlukan teknik-teknik etnografi [14] agar hasil penelitian dapat menggambarkan pandangan yang dianut masyarakat terhadap dirinya selaku pemangku kepentingan pariwisata yang menerima kedatangan wisatawan, cara pandangnya terhadap wisatawan, maupun paradigma yang mereka miliki terhadap Percandian Muara Takus sebagai warisan budaya nenek moyangnya.

Hasil kajian etnografi yang dilakukan terhadap masyarakat Muara Takus mengungkapkan ragam sumber atraksi wisata yang dimiliki masyarakat. Hasil budaya tersebut meliputi:

1) Peninggalan Sastra Lisan

Masyarakat Muara Takus memiliki beberapa peninggalan cerita rakyat yang menjadi sastra lisan. Cerita rakyat ini menjadi warisan turun-temurun. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, tradisi sastra lisan ini mulai hilang tergerus zaman. Hanya beberapa penduduk Muara Takus yang berusia tua saja yang masih mampu menuturkan sastra lisan ini.

Beberapa sastra lisan yang masih dapat ditemukan adalah adanya cerita mengenai *Legenda Puti Biru* dan *Legenda Datuk Laweh Talingo*. *Legenda Puti Biru* bercerita mengenai hilangnya Putri Raja Campa dan diselamatkan oleh 3 datuk (*Datuk Nan Batigo*) dari kawasan Minangga Kanvar (kawasan sekitar Muara Takus saat ini, meliputi desa Muara Takus, Desa Tanjung,

dan Desa Gunung Malelo). Lalu sebagai ucapan terima kasihnya, Sang Raja membangun istana yang serupa dengan Istana di Campa, yaitu Percandian Muara Takus di tepian Sungai Kampar.

Legenda kedua adalah *Datuk Laweh Talingo* yang berubah menjadi gajah setelah meninggal dunia. Legenda ini dikeramatkan, sehingga tidak dituturkan kepada sembarang orang. Masyarakat Muara Takus sangat menghormati gajah sebagai anak keturunan Datuk Laweh Talingo, serta berpantang untuk menyakitinya. Pada saat bulan purnama tertentu, sekumpulan gajah akan melewati kawasan percandian ini. Mereka dipercaya akan mengelilingi candi ini untuk melaksanakan ritualnya.

2) Tradisi Masyarakat Muara Takus

Keberadaan Sungai Kampar juga berpengaruh kepada kehidupan sosial ekonomi dan kemasyarakatan masyarakat sekitar Percandian Muara Takus. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Mereka dibedakan dalam beberapa ikatan kesukuan, yaitu Melayu Tanjung, Domo, Ocu, Piliang, dan Patopang. Masing-masing bersatu dalam ikatan kekerabatan yang diatur oleh Ninik Mamak yang memiliki kekuasaan dalam interaksi kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan tradisi.

Terdapat beberapa tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Muara Takus. Tradisi *Balimau Kasai* merupakan ritual mandi bersama di Sungai Kampar jelang pelaksanaan ibadah puasa. Seluruh warga tanpa memandang suku turun ke sungai dan berbahagia menyambut puasa. Mereka membawa ban, perahu, maupun alat berenang lainnya untuk mandi. Perlengkapan yang dibawa meliputi bunga-bunga, jeruk purut, irisan pandan, dan wangi-wangian. *Balimau* mengandung makna mandi dengan air limau (air jeruk).

Tradisi lain adalah perayaan *Rayo Onam* untuk menyambut hari ketujuh setelah lebaran pertama. Masyarakat biasanya membuat perayaan besar-besaran untuk Idul Fitri setelah 6 hari melaksanakan puasa Syawal. Itulah sebabnya, perayaan ini

disebut *rayo onam*. Suku Ocu sangat menghormati ritual puasa syawal. Setelah merayakan Idul Fitri di hari pertama, mereka akan langsung melaksanakan puasa syawal. Makna puasa syawal melekat erat sebagai tradisi yang tidak boleh ditinggalkan dan dilalaikan. Oleh sebab itu, pada hari selesainya puasa syawal, mereka merayakannya dengan meriah.

1.3 Potensi Tradisi Keagamaan bagi Pemeluk Agama Lain

Keberadaan Candi Muara Takus yang lekat dengan rumah ibadah bagi penganut agama Budha dipahami oleh warga sekitar Muara Takus. Dalam beberapa kesempatan, beberapa pemeluk agama Budha yang akan melaksanakan wisuda sebagai biksu melaksanakan ritual terakhirnya di Percandian Muara Takus. Dalam tradisi masyarakat sekitar Muara Takus mengenalnya sebagai tradisi *Budha Turun Tanah*. Mereka memberikan kesempatan kepada pemeluk agama Budha tersebut untuk tinggal dan beribadah dengan nyaman di sekitar candi sambil memberikan penjagaan keamanan dan pelayanan bagi kebutuhan mereka selama tinggal di sana.

2. Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata di Desa Muara Takus

Pengelolaan wisata warisan budaya dipengaruhi dan dibentuk oleh gabungan elemen *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan), karakter dasar lanskap budaya yang dikonservasi dan dilestarikan, dampak dari keberadaan dan musnahnya sebuah situs warisan budaya di sebuah wilayah tertentu, bagaimana warisan budaya itu dikelola, bagaimana warisan budaya tersebut diinterpretasikan dan disajikan, serta peranan kebijakan politik dalam membangun pengalaman berwisata wisatawan. Dalam hal ini, kawasan percandian Muara Takus sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata terpadu (*integrated tourism village*) [15].

Kawasan cagar budaya dapat dikembangkan secara terpadu untuk menjadi: 1) kawasan wisata edukasi dan 2)

kawasan wisata religi. Unsur religi ini melekat kepada Candi Muara Takus sebagai Candi Budha. Adapun unsur edukasi melekat pada fungsi percandian Muara Takus sebagai benda cagar budaya dan bangunan bersejarah.

Pemanfaatan unsur wisata religidi Percandian Muara Takus membutuhkan kajian mendalam untuk bisa dikembangkan dengan beberapa pertimbangan. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk sekitar Percandian Muara Takus yang lekat dengan kebudayaan dan aturan adat berlandaskan agama Islam. Dalam paradigma masyarakat, keberadaan Candi Muara Takus adalah musyrik, rumah ibadah bagi agama lain, sehingga kebanyakan dari mereka enggan berdekatan ataupun berurusan dengan kawasan candi.

Dengan demikian, maka pendekatan pariwisata edukasi merupakan satu-satunya jalan untuk mendekatkan masyarakat lokal dengan candi yang dimilikinya. Adanya kedatangan wisatawan mampu menarik minat warga setempat untuk membuka sektor-sektor usaha mikro pelayanan jasa pariwisata, seperti kedai makan minum. Sementara untuk usaha jasa penginapan dan lainnya, mereka masih enggan menyediakannya.

Pendekatan wisata edukasi dianggap lebih sesuai dengan pandangan masyarakat. Mereka dapat menerima pengembangan percandian Muara Takus sebagai wahana edukasi bagi anak sekolah maupun peneliti sebab dianggap tidak menimbulkan efek negatif bagi masyarakat, tidak mengandung unsur maksiat, dan memberikan manfaat lebih besar secara ekonomi. Unsur halal dan haram yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat dapat dikontrol, sehingga segala bentuk kegiatan di luar syariat Islam dapat dihindari. Selain itu, wisatawan program edukasi lebih mudah mengadopsi kebudayaan masyarakat setempat. Konsep wisata edukasi tak lepas dari mempelajari kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar objek wisata, bahkan untuk menginap dan mengikuti keseharian warga Muara Takus (*living in*). Oleh karena itu, selain

mempelajari percandian Muara Takus sebagai benda cagar budaya dan warisan sejarah, wisatawan juga dapat menikmati sajian atraksi budaya dari masyarakat lokal.

Dengan demikian, potensi pemerataan ekonomi di sekitar objek wisata dapat meningkat dan potensi eksklusivitas pemanfaatan kawasan percandian Muara Takus mampu dihindari. Inilah yang dimaksudkan dengan pengembangan wisata ethno-heritage di kawasan Percandian Muara Takus.

SIMPULAN

Analisis terhadap persoalan pembangunan kepariwisataan di kawasan percandian Muara Takus menunjukkan bahwa adanya sumber daya pariwisata berwujud bangunan candi-candi dan segala fasilitas pendukung dan penunjang yang dimilikinya belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menumbuhkan kembangkan potensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat luas di sekitarnya. Adanya hambatan paradigma dan keterbukaan masyarakat terhadap perbedaan-perbedaan yang dimilikinya dengan wisatawan maupun dengan objek fisik bangunan candi belum sepenuhnya mampu dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Namun demikian, ancangan pembangunan desa wisata berbasis ethno-heritage dapat memberikan alternatif atraksi budaya setempat sebagai tambahan yang melekat pada atraksi utama. Konsep ethno-heritage ini diharapkan mampu menjadi salah satu metode untuk menjembatani keterbukaan masyarakat terhadap pengembangan kepariwisataan di lingkungannya. Inisiasi kegiatan harus dilaksanakan oleh pemuka agama dan adat setempat, sehingga masyarakat umum dapat dengan mudah mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Albayrak, T. dkk. 2010. "Relationships Of The Tangible And Intangible Elements Of Tourism Products With Overall Customer Satisfaction". *International Journal of Trade, Economics and Finance 1* (2) Agustus 2010.

- [2] Snepenger, D. J., J. D. Johnson, dan R. Rasker. 1995. "Travel-simulated Entrepreneurial Migration". *Journal of Travel Research*, 34 (1): 40—44.
- [3] Ashworth, G. J. Dan Tunbridge, J. E. 1999. "Old Cities, New Pasts: Heritage Planning in Selected Cities of Central Europe". *Geojournal* (49): 105—16.
- [4] Baiquni, M. 2011. "Pariwisata Alternatif di Wilayah Yogyakarta dan Sekitarnya". *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6 (2): 133—145
- [5] Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6] Bungin, B. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Kepariwisata No 10 Tahun 2009. Jakarta.
- [8] Verbeek, R.D.M. dan E. Th. van Delden, 1880, "De Hindoe-Ruinen bij Moeara Takoes aan de Kampar-Rivier", dalam *VBG* 41: 1-19
- [9] Groot, Cornet de., 1860, "Kota Tjandi" (Sumatra's Westkust), dalam *TBG* 9: 531-533.
- [10] Beest Holle, G. du Rij van, 1879, "Beschrijving van de Hindoe-Oudheden te Moeara Takoes, XII Kota Kampar", dalam *TBG* 25: 217-220
- [11] Schnitger, F.M., 1937, *The archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 11-12.; Schnitger, F.M., 1939, *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, hlm. 33-46
- [12] Ashworth, G. J. Dan Tunbridge, J. E. 1999. "Old Cities, New Pasts: Heritage Planning in Selected Cities of Central Europe". *Geojournal* (49): 105—16.
- [13] Swarbrooke, J. 2002. *Sustainable Tourism Management*. Oxon: CABI Publishing
- [14] Spradley., J. P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [15] Armianti, L. 2016. "Eksplorasi Cagar Budaya sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata dengan konsep Integrated Tourism di Kabupaten Cilacap" dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONALRISET TEKNOLOGI TERAPAN: 2020.

<https://www.researchgate.net/publication/323119436>